

# Cek Plagiasi Gagasan Konstruktivistik

*by Andri Pitoyo*

---

**Submission date:** 18-Apr-2023 04:01PM (UTC+1000)

**Submission ID:** 2068097982

**File name:** Gagasan\_Konstruktivistik\_dalam\_Novel\_To\_Ito.docx (26.87K)

**Word count:** 1639

**Character count:** 11058

## Gagasan Konstruktivistik <sup>1</sup> dalam Novel Totto-Chan: Gadis Cilik Di Jendela

### Karya Tetsuko Kuroyanagi

<sup>8</sup>  
Andri Pitoyo

Universitas Nusantara PGRI Kediri

<sup>8</sup>  
e-mail: [andri.pitoyo12@gmail.com](mailto:andri.pitoyo12@gmail.com)

#### Abstract

<sup>4</sup>Constructivism holds that knowledge is built into the mind of learners. The implication, that knowledge cannot be transferred intact from the mind of the teacher to the mind of the learner. Learners themselves should be active mentally to build their knowledge. The basic constructivist concept is well-documented in the novel *Little Girl in the Window* by Tetsuko Kuroyanagi's Work. As a novel, Tetsuko Kuroyanagi's work deserves to be a learning tool that emphasizes the importance of student contribution positively to build self-character.

#### Abstrak

Konstruktivistik berpandangan bahwa pengetahuan dibangun dalam pikiran pembelajar. Implikasinya, bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan secara utuh dari pikiran pengajar ke pikiran pembelajar. Pembelajar sendirilah yang harus aktif secara mental untuk <sup>1</sup>membangun pengetahuannya. Konsep dasar konstruktivistik tersebut terekam sangat jelas dalam novel "Totto-chan: Gadis Cilik di Jendela Karya Tetsuko Kuroyanagi. Sebagai sebuah novel, karya Tetsuko Kuroyanagi layak menjadi sarana pembelajaran yang menekankan pentingnya kontribusi siswa secara positif sekaligus membangun karakter diri.

#### PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan sebuah fakta yang ditafsirkan secara koheren oleh pengarang (Teeuw, 1988: hlm. 226). Pengarang dalam proses kreatifnya menangkap fakta yang terjadi kemudian ditafsirkan dan diolah secara kreatif dalam bentuk karya sastra. Konsep ini menekankan pada pemikiran bahwa sastra merupakan potret kenyataan yang telah direkam, ditafsirkan dan dimaknai secara baik oleh pengarang dengan memanfaatkan aspek kebahasaan, seperti yang disampaikan Peter Berger dalam Teeuw (1988: hlm. 227), peralatan yang terkuat dalam pengarahan manusia pada penafsiran kenyataan adalah bahasa, sebab bahasa adalah <sup>12</sup>*the objective repository of vast accumulations of meaning and experience*.

Sebagai sebuah luapan kreativitas terhadap fakta, karya sastra akan menyajikan sebuah sintesis antara hal-hal yang saling bertentangan. Pertentangan-pertentangan yang dimaksud di antaranya: baik dengan jahat, bahagia dengan susah, teratur dengan ketidakteraturan, bebas dengan terkungkung dan seterusnya. Pertentangan demikian akan memberikan *jouissance*

kepada pembaca. Berdasarkan pandangan *cultural studies* menikmati teks sastra tidak cukup hanya memperoleh *jouissance* atau kenikmatan tekstual yang muncul akibat *language estetica* dan daya imaji tetapi juga segala sesuatu di luar karya sastra (tenasuk unsurpertentangan).

<sup>15</sup> Novel *Toto-chan; Gadis Cilik di Jendela* karya Tetsuko Kuroyanagi memuat 63 bagian cerita. Secara keseluruhan, novel tersebut menggambarkan konsep pembelajaran konstruktivistik dan sekaligus representasi pemberontakan Tetsuko Kuroyanagi terhadap sebuah keteraturan sistem dan keterkungkungan keadaan (pembelajaran konvensional). Cerita diawali pada "Stasiun Kereta", Toto-chan, pada saat kelas satu SD dikeluarkan dari sekolahnya. Gunanya menganggap Toto-chan nakal. Menurut gurunya, Toto-chan selalu membuka dan menutup mejanya ratusan kali, padahal siswa tidak boleh membuka atau menutup mejanya kecuali untuk mengambil atau memasukkan sesuatu. Perilaku yang ditunjukkan Toto-chan (yang dianggap nakal oleh gurunya), dipandang mamanya sebagai sesuatu yang sangat wajar. Setiap pulang sekolah, Toto-chan selalu bercerita mengenai mejanya yang sangat istimewa (Ttch, 2014: him. 13-14).

<sup>6</sup> Konstruktivistik memandang kebebasan sebagai penentu keberhasilan belajar. Pembelajar adalah subjek yang harus mampu menggunakan kebebasan untuk melakukan pengaturan dalam belajar. Guru dituntut piawai dan cerdas dalam mengelola lingkungan belajar dan memahami siswa secara total.

<sup>14</sup> Novel ini memberikan warna baru dalam dunia sastra Indonesia. Novel yang mampu memotret peristiwa yang terjadi dalam dunia pendidikan, terutama terkait dengan pendekatan pembelajaran. Secara keseluruhan, novel ini menonjolkan nafas konstruktivistik. Pembelajaran yang mengedepankan aspek pemberdayaan, kreativitas, dan penghargaan terhadap siswa yang sampai sekarang belum terwujud secara maksimal.

Novel *Toto-chan: Gadis Cilik di Jendela* sejak diterbitkan pertama kali pada bulan April 2008 sampai tahun 2014 ini sudah mengalami cetak ulang yang ke-14, ini menunjukkan bahwa novel ini menjadi best seller, terbukti 4.500.000 buku terjual dalam setahun (2008) di Jepang. Novel ini juga menjadi buku wajib untuk sekolah di Jepang dan sekarang menjadi materi pembelajaran kelas tiga sekolah dasar di Jepang.

Karya sastra merupakan ungkapan pikiran, ide, gagasan, dan harapan yang dikemas dalam bentuk kritikan terhadap suatu gejala yang terjadi di tengah masyarakat. Tetsuko Kuroyanagi memberikan inspirasi cerdas sekaligus memberontak terkait dengan fenomena pembelajaran yang sedang dan sudah terjadi. Sebagai novel, *Toto-chan: Gadis Cilik di Jendela*

membuka cakrawala pembaca untuk melihat hakikat pembelajaran secara benar dan manusiawi dengan kerangka dasar konstruktivistik.

Konstruktivistik memandang belajar sebagai <sup>13</sup> penyusunan pengetahuan dan pengalaman konkrit, aktivitas kolaboratif, dan refleksi serta interpretasi. Konsep ini menekankan pada pemikiran bahwa mengajar adalah menata lingkungan agar siswa termotivasi dalam menggali makna serta menghargai ketidakmenentuan. Siswa akan memiliki pemahaman yang berbeda terhadap pengetahuan bergantung pada pengalamannya, dan perspektif yang dipakai dalam menginterpretasikannya.

Hal tersebut berbeda dengan pandangan behavioristik yang menekankan pada perolehan pengetahuan selalu terstruktur secara rapi. Mengajar menurut konsep ini adalah memindahkan pengetahuan ke siswa yang belajar. Siswa diharapkan memiliki pemahaman yang sama terhadap pengetahuan yang diajarkan. Artinya apa yang dipahami oleh guru itulah yang harus dipahami oleh siswa.

## PEMBAHASAN

<sup>3</sup> Dalam teori konstruktivistik, siswa lebih diberi tempat ketimbang guru. Artinya, dalam proses pembelajaran, siswa merupakan pusat pembelajaran (*student center*). Pandangan ini berangkat dari penelitian bahwa siswa pada hakikatnya terus-menerus melakukan interaksi dengan benda-benda atau kejadian-kejadian, serta berhubungan dengan lingkungan sosial dan alam sekelilingnya. Dari hasil interaksi tersebut, mereka memperoleh pemahaman tertentu. Pemahaman tersebut selanjutnya dibangun sebagai pengetahuan yang tersimpan di dalam otaknya. Slavin, (2008: him. 97) menyatakan ada lima karakteristik pembelajaran berbasis konstruktivistik, yaitu:

### 1. Orientasi

Pemberian kesempatan kepada pembelajar <sup>2</sup> untuk mengembangkan motivasi dalam mempelajari suatu topik melalui kegiatan observasi yang mendalam. Karakteristik tersebut tampak berikut ini.

*..Kemudian Guru berjalan lagi. Anak-anak berhenti mengamati lalu berdiri. Seseorang berkata, "Ternyata benang sari tidak mirip benang,ya?" (Ttch. 2014: him. 49)*

Data tersebut menunjukkan adanya unsur orientasi; <sup>16</sup> guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan pengamatan terhadap benang sari. Anak-anak mempelajarinya secara langsung pada objek nyata, bukan mendapatkan penjelasan (ceramah) dari gurunya. Data tersebut diperkuat lagi dengan data berikut.

*"Perhatikan baik-baik," kata Kepala Sekolah, "itu disebut roller. Tenaga penggelinding digunakan untuk memindahkan gerbong besar itu." Anak-anak memperhatikan dengan seksama (Ttch, 2014: him. 69).*

## 2. Elisitasi

Pembelajar <sup>2</sup> dibantu untuk mengungkapkan idanya secara jelas dengan berdiskusi, menulis, dan mengungkapkan idanya dalam beragam bentuk (tulisan, gambar, gerak, dan lain-lain).

Totto-chan heran melihat ada anak yang tak punya sesuatu untuk diceritakan. Topi anak laki-laki itu bersikeras. Kepala Sekolah mendekati meja anak itu. Di atas mejanya tergeletak kotak bekalnya yang sudah kosong. Jadi kau tak punya sesuatu untuk diceritakan," katanya.

*"Ya." Anak laki-laki itu tidak bersikap sok pintar atau berpura-pura. Dia memang jujur mengatakan tak bisa menemukan sesuatu untuk diceritakan. Kepala Sekolah tertawa terbahak-bahak, tak peduli giginya sudah ompong.*

*Kepala Sekolah menyuruh anak laki-laki itu berdiri di tengah lingkaran, lalu ia duduk dibangku anak itu.*

*"Coba kauingat-ingat," kata Kepala Sekolah. "Apa yang kau lakukan tadi pagi setelah dan sebelum berangkat ke sekolah. Apa yang mula-mula kau lakukan?"*

*'Hmm, anak itu memulai, lalu berhenti dan menggaruk-garukkan kepalanya.*

*"Bagus," kata Kepala Sekolah. "Kau bilang, 'Hmm.' Kau pasti punya sesuatu untuk dikatakan.(Ttch, 2014: him. 124).*

## 3. Restrukturasi Pengetahuan

Membangun ide baru, melakukan klarifikasi ide dengan ide orang lain, dan mengevaluasi ide barunya dengan cara bertindak, bereksplorasi, dan eksperimen.

*Totta-chon balas berbisik, "Mama bilang dia Kepala Sekolah, tapi kalau dia yang punya semua gerbong itu, dia pasti Kepala Stasiun."*

*Mama harus mengakui bahwa memang tidak biasanya sekolah menggunakan gerbong kereta sebagai kelas, tapi saat itu tak ada waktu untuk menjelaskan. Dia berkata ringkas, Tapi...lihat saja Papa. Papa pemain biola dan punya beberapa biola, tapi itu tidak membuat rumah kita jadi toko biola, kan?"*

*"Benar juga," kata Tottu-chon sambil menggandeng tangan Mama." (Ttch, 2014: him. 22-23)*

Dipertajam dengan data berikut

*Bagi murid-murid, memulai hari dengan mempelajari sesuatu yang paling mereka sukai sungguh sangat menyenangkan. (Ttch, 2014: him. 38).*

#### 4. Aplikasi Pengetahuan dalam Situasi Baru

**7** Penggunaan ide dalam beragam situasi. Ide/pengetahuan yang telah terbentuk diaplikasikan pada bermacam-macam situasi dan konteks yang baru.

*Bagi Totto-chan, tahun unu tidak sama dengan tahun sebelumnya. Kini ia sudah kelas satu sekolah dasar dan sudah tahu bahasa Inggris sedikit-sedikit. Papa mengajarnya bagaimana mengucapkan "Thank you."*

*Orang-orang asing yang melewati Totto-chan yang berdiri di salju dengan pakaian skinya selalau mengatakan sesuatu. Antara lain, "Dia manis, ya? Atau sesuatu seperti itu, tapi Totto-chan tidak mengerti. Dulu ia tak pernah bisa menanggapi, tapi sekarang ia mengangguk kepala sambil berkata, "Thankyou."*

*Ucapan itu membuat orang-orang asing tadi tersenyum kepadanya dan saling mengatakan sesuatu di antara mereka. (Ttch, 2014:hlm.161)*

#### 5. Review Pengetahuan

Pemberian kesempatan kepada pembelajar untuk mengulas pengetahuan yang dimiliki sebagai sarana monitoring terhadap kebenaran dan atau kelengkapan pengetahuannya.

*Kepala Sekolah menarik kursi ke dekat Totto-chan lalu duduk berhadapan dengan gadis cilik itu. Ketika mereka sudah duduk nyaman, dia berkata, **11** "Sekarang, ceritakan semua tentang dirimu. Ceritakan semua dan apa saja yang ingin kaukatakan."*

*"Apa saja yang ak suka? Totto-chan mengira Kepala Sekolah akan menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawabnya.*

*Dia bercerita kepada Kepala sekolah tentang betapa cepatnya kereta yang mereka tumpangi; tentang bagaimana minta diperbolehkan menyimpan satu karcis kereta....(Tcch, 2014: him. 25)*

## PENUTUP

Membaca novel Totto-chan karya Tetsuko kuroyanagi ini, seakan-akan membaca karya sejarah Tetsuko. Novel tersebut secara jelas dan detail menggambarkan gagasan Konstruktivistik. Gagasan inspiratif ini telah lama memberikan perubahan model pembelajaran konvensional. Di beberapa bagian novel tersebut mendeskripsikan para siswa aktif, baik fisik maupun psikis dalam memahami materi, Anak-anak dalam *Tomoe Gauken* diberikan kesempatan untuk mengkonstruksi pengetahuannya secara nyaman. Mencermati hal tersebut, tentunya novel ini bisa memberikan inspirasi kepada novelis-novelis baru untuk memunculkan karya semacam itu. Dan, yang lebih penting lagi novel ini diharapkan bisa dipakai sebagai media pembelajaran. Karena, media yang baik adalah media yang mampu mengubah tingkah laku peserta didik.

9

## REFERENSI

Ahimsa Putra, (2001). *Strukturalisme levi Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press.

Aminuddin. (1987). *Pengantar Apresiasi Sastra*. Malang: IKIP Malang.

Damono, S. D. (1984). *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Degeng. INS. (1988). *Mencari Paradigma Baru Pemecahan Masalah Belajar: Dari Keteraturan Menuju Ke Kesemrawutan*. Malang: IKIP Malang.

Edelson, D.C., Pea, R.D., dan Gomes, (1996). *Constuctivfst in the Collaboratory*. Boston: Little, Brown and Company.

Luxemburg. J., Mfeke B. dan Willem G.W. (1984). *Pengantar Ilmu Sastra*. Terjemahan Dick Hartokc. Jakarta: Gramedia.

Totto-chan: *Gadis Cilik dijendela*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

5  
Slavin, R. E. (2008). *Cooperative learning: Teori, Riset, dan Praktik*. (Terjemahan oleh Nurulita). Bandung: Nusa Media

Teeuw, Kuroyanagi, T. (2014). A. (1988). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.



# Cek Plagiasi Gagasan Konstruktivistik

## ORIGINALITY REPORT

13%

SIMILARITY INDEX

10%

INTERNET SOURCES

6%

PUBLICATIONS

6%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://lib.unnes.ac.id">lib.unnes.ac.id</a> Internet Source	1%
2	<a href="http://remenmaos.blogspot.com">remenmaos.blogspot.com</a> Internet Source	1%
3	<a href="http://journal.unismuh.ac.id">journal.unismuh.ac.id</a> Internet Source	1%
4	<a href="http://dergipark.ulakbim.gov.tr">dergipark.ulakbim.gov.tr</a> Internet Source	1%
5	<a href="http://journal.um.ac.id">journal.um.ac.id</a> Internet Source	1%
6	Vitalis Djarot Sumarwoto. "IMPLEMENTASI PROFESIONALISME GURU DALAM MEMOTIVASI BELAJAR SISWA DI SEKOLAH DASAR", Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran, 2016 Publication	1%
7	Submitted to Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta Student Paper	1%

8	Andri Pitoyo. "Analysis of Cohesion and Coherence Paragraph and its Effect on Student Writing Ability", Proceedings of the 4th International Conference on Learning Innovation and Quality Education, 2020 Publication	1 %
9	<a href="http://ejournal.undip.ac.id">ejournal.undip.ac.id</a> Internet Source	1 %
10	<a href="http://slideplayer.info">slideplayer.info</a> Internet Source	1 %
11	Submitted to Tunas Muda International School Student Paper	1 %
12	<a href="http://fr.slideserve.com">fr.slideserve.com</a> Internet Source	1 %
13	<a href="http://repositori.uin-alauddin.ac.id">repositori.uin-alauddin.ac.id</a> Internet Source	1 %
14	<a href="http://adoc.tips">adoc.tips</a> Internet Source	1 %
15	<a href="http://ihsanariatna.blogspot.com">ihsanariatna.blogspot.com</a> Internet Source	1 %
16	<a href="http://indrinyahtiani.blogspot.com">indrinyahtiani.blogspot.com</a> Internet Source	1 %
17	<a href="http://journal.univetbantara.ac.id">journal.univetbantara.ac.id</a> Internet Source	1 %

---

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off